

KARAKTERISTIK PASIEN STROKE YANG MENJALANI TELENURSING PASCA PERAWATAN STROKE DI RUMAH SAKIT H. MOH RUSLAN

Siti Zuraida Muhsinin^{1*}, Musniati², Erniawati Pujiningsih³, Diny Kusumawardani⁴, Aura Athiyah Anargia⁵

^{1*, 2,2,3,4,5}Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email : zuraidamuhsinin@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan : Telenursing pasca perawatan pasien stroke di Rumah Sakit menjadi salah satu inovasi pelayanan keperawatan untuk meningkatkan kesinambungan perawatan melalui pemantauan dan edukasi jarak jauh pada pasien stroke. Namun, informasi mengenai karakteristik pasien stroke yang menerima layanan ini masih terbatas. Di Indonesia, data mengenai karakteristik pasien stroke yang menerima layanan telenursing masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menilai efektivitas intervensi, sementara profil pasien sebagai sasaran pelayanan belum banyak dilaporkan. Padahal informasi tersebut diperlukan dalam penyusunan materi edukasi, pemilihan media komunikasi, penjadwalan monitoring, hingga strategi pendampingan keluarga sehingga layanan yang diberikan lebih tepat sasaran.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pasien stroke yang diberikan telenursing pasca perawatan stroke di RSUD Kota Mataram.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampling yaitu *total sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel 35 pasien stroke pada bulan Juli 2025 yang di rawat di ruang stroke center RSUD Kota Mataram. Data dikumpulkan menggunakan lembar *checklist* yang meliputi usia, jenis kelamin, jenis stroke, tingkat pendidikan, dan akses layanan teknologi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil : Hasil menunjukkan sebagian besar pasien berusia 56–65 tahun (43%), berjenis kelamin laki-laki (51%), mengalami stroke non-hemoragik (69%), berpendidikan Sekolah Dasar (29%), serta memiliki akses teknologi tingkat menengah (57%).

Kesimpulan : Penelitian ini menyimpulkan, pasien stroke yang menerima telenursing didominasi usia pra-lansia dengan pendidikan dasar dan akses teknologi menengah dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki dan jenis stroke non-hemoragik. Karakteristik ini penting sebagai dasar pengembangan layanan telenursing yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pasien.

Kata kunci : *Stroke; Telenursing; Karakteristik Pasien; Pasca Perawatan Stroke*

Received : 17 Juni 2026 Accepted : 31 Juli 2026

How to cite : Muhsinin, S. Z., Musniati, M., Pujiningsih, E., Kusumawardani, D., & Anargia, A. A. (2026). Karakteristik Pasien Stroke Yang Menjalani Telenursing Pasca Perawatan Stroke Di Rumah Sakit H. Moh Ruslan. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(02), 209–222.

(<https://doi.org/10.52236/ih.v14i2.970>)

OPEN ACCESS @ Copyright Politeknik Insan Husada Surakarta 2026

CHARACTERISTICS OF STROKE PATIENTS RECEIVING TELENURSING AFTER STROKE CARE IN H. MOH RUSLAN HOSPITAL

Siti Zuraida Muhsinin^{1*}, Musniati², Erniawati Pujiningsih³, Diny Kusumawardani⁴, Aura Athiyah Anargia⁵

^{1*,2,3,4,5}Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Email : zuraidamuhsinin@gmail.com

Abstract

Background : Telenursing in post-stroke care is an innovative nursing service designed to improve continuity of care through remote monitoring and education for stroke patients. However, information regarding the characteristics of stroke patients receiving this service remains limited. In Indonesia, data regarding the characteristics of stroke patients receiving telenursing services remain very limited. Most existing studies have primarily focused on evaluating the effectiveness of telenursing interventions, while the profiles of patients as the target population have received relatively little attention. However, such information is essential for developing appropriate educational materials, selecting suitable communication platforms, planning follow-up monitoring schedules, and designing effective family support strategies. Understanding these patient characteristics is crucial to ensuring that telenursing services are tailored to the specific needs and capabilities of stroke patients, thereby improving the effectiveness and quality of post-stroke care.

Purpose : This study aims to describe the characteristics of stroke patients receiving telenursing in post-stroke care at RSUD Kota Mataram.

Methods : This study used a descriptive design with a quantitative approach. The sampling technique used was total sampling, sample of 35 stroke patients in July 2025 who were treated in the stroke center room at Mataram City Hospital was obtained. Data were collected using a checklist sheet covering gender, age, type of stroke, education level, and access to technology services, and were then analyzed descriptively.

Result : The results showed that most patients were aged 56–65 years (43%), male (51%), had non-hemorrhagic stroke (69%), had a primary school education (29%), and had access to intermediate-level technology (57%).

Conclusion : This study concluded that stroke patients receiving telenursing in post-stroke care were predominantly pre-elderly, male, had a primary school education, had access to intermediate-level technology, and had non-hemorrhagic stroke. These characteristics are important as a basis for developing telenursing services tailored to patient needs and abilities.

Key words : Stroke; Telenursin; Patient Characteristic; Post-Stroke Care

Pendahuluan

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan jangka panjang di dunia. Laporan *Global Burden of Disease* menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir angka kejadian stroke tetap tinggi, terutama di negara berpenghasilan menengah ke bawah, dengan peningkatan jumlah penyintas yang hidup dengan disabilitas (Feigin, 2024). Di Indonesia, stroke masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi dan kontributor utama beban penyakit tidak menular. Data Riset Kesehatan Dasar dan laporan nasional terbaru menunjukkan bahwa prevalensi stroke tetap tinggi dan meningkat seiring bertambahnya usia populasi (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, stroke termasuk dalam daftar penyakit dengan pembiayaan tertinggi pada program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), yang menunjukkan besarnya beban ekonomi yang ditimbulkan baik bagi sistem kesehatan maupun keluarga pasien (BPJS Kesehatan, 2023), ini yang kemudian menjadi alasan pemulihan pada pasien stroke tidak sepenuhnya dapat dilakukan saat pasien berada di rumah sakit, mengingat waktu perawatan yang lama dan biaya rumah sakit yang mahal (Muhsinin SZ, 2019). Studi nasional juga melaporkan bahwa angka kecacatan pasca stroke masih signifikan, sehingga memerlukan perawatan jangka panjang dan rehabilitasi berkelanjutan (Butsing, 2025; Venketasubramanian, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa perawatan setelah fase akut, termasuk dukungan berbasis rumah dan pemanfaatan teknologi seperti telenursing, menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia.

Pasien stroke yang telah melewati fase akut umumnya menghadapi berbagai masalah lanjutan, seperti kelemahan ekstremitas, gangguan bicara, gangguan kognitif, depresi, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari. Studi terkini menunjukkan bahwa sebagian besar penyintas stroke masih mengalami keterbatasan fungsional hingga enam bulan setelah serangan pertama, dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan (Winstein *et al*, 2016; Cramer, 2017). Namun, kesinambungan perawatan setelah pasien pulang ke rumah sering kali belum optimal akibat keterbatasan akses layanan, jarak fasilitas kesehatan, serta kurangnya edukasi keluarga.

Dalam konteks ini, telenursing menjadi salah satu inovasi pelayanan keperawatan yang berkembang pesat dalam lima tahun terakhir. Telenursing memungkinkan perawat melakukan pemantauan, edukasi, konsultasi, dan tindak lanjut rehabilitasi secara jarak jauh melalui media digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi telehealth pada pasien stroke dapat meningkatkan kepatuhan terapi, memperbaiki kontrol faktor risiko, serta meningkatkan kualitas

hidup pasien (Ke *et al.*, 2020; Alayat *et al.*, 2022). Selain itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung rehabilitasi berbasis rumah dan memperkuat peran keluarga sebagai caregiver utama.

Meskipun efektivitas telenursing pada pasien stroke telah banyak diteliti, karakteristik pasien yang menerima layanan *telenursing after stroke care* belum banyak dikaji secara spesifik. Karakteristik tersebut meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis stroke, dan akses terhadap teknologi. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan intervensi, tingkat partisipasi pasien, serta luaran klinis yang dicapai (Mei & Feng, 2024; Qu, 2025).

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa faktor usia lanjut, tingkat pendidikan rendah, dan keterbatasan literasi digital dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan layanan telehealth (Kruse, Krowski, Rodriguez, Tran, & Vela, 2017). Di sisi lain, pasien dengan dukungan keluarga yang baik dan akses perangkat digital yang memadai cenderung memiliki kepatuhan lebih tinggi terhadap program rehabilitasi jarak jauh. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pasien stroke memiliki kesiapan yang sama untuk menerima intervensi berbasis teknologi.

Di Indonesia, implementasi telenursing pada pasien stroke masih dalam tahap pengembangan, dan data terkait profil pasien yang menerima layanan ini masih terbatas. Padahal, identifikasi karakteristik pasien sangat penting untuk merancang program *after stroke care* yang lebih tepat sasaran, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai profil penerima layanan, intervensi yang diberikan berisiko kurang optimal dan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Stroke Center RSUD Kota Mataram pada bulan Juni 2025 melalui wawancara dengan perawat dan telaah data pelayanan, diketahui bahwa rumah sakit belum mulai menerapkan tindak lanjut pasien stroke melalui komunikasi jarak jauh menggunakan telepon dan aplikasi WhatsApp sebagai bagian dari pelayanan telenursing. Selain itu belum tersedia informasi mengenai karakteristik pasien yang menjadi sasaran pelayanan yang akan diberikan tindak lanjut melalui komunikasi jarak jauh seperti penggunaan telenursing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai karakteristik pasien stroke yang diberikan telenursing pasca perawatan stroke di rumah sakit menjadi relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai profil demografis dan klinis pasien, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan model

telenursing yang lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan pasien serta keluarga. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat mendukung pengambilan kebijakan dalam penguatan layanan keperawatan berbasis teknologi pada pasien stroke di tingkat pelayanan kesehatan primer maupun lanjutan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pasien stroke yang diberikan telenursing pasca perawatan stroke di RSUD Kota Mataram.

Metode

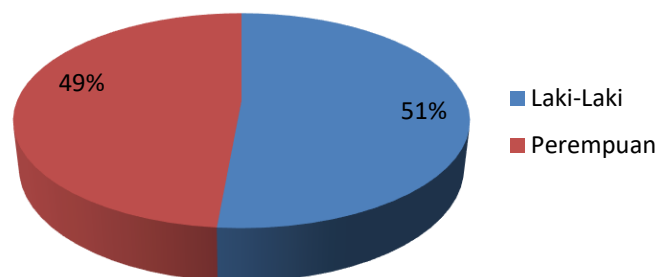
Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik pasien stroke yang diberikan telenursing after stroke care tanpa melakukan intervensi atau uji hubungan antarvariabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang menjalani perawatan di stroke center RSUD Kota Mataram pada bulan Juli 2025, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, sehingga didapatkan jumlah total responden sebanyak 35 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar checklist karakteristik responden. Lembar checklist tersebut disusun untuk mengumpulkan data terkait karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, jenis stroke, pendidikan dan akses layanan teknologi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden secara umum tanpa melakukan pengujian hipotesis. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat karakteristik penderita stroke yang diberikan telenursing after stroke care adalah:

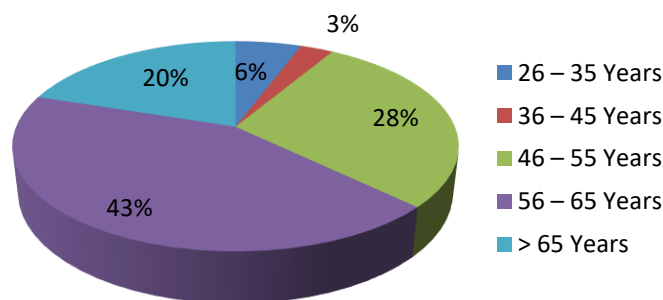
1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin penderita stroke terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (51%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (49%).



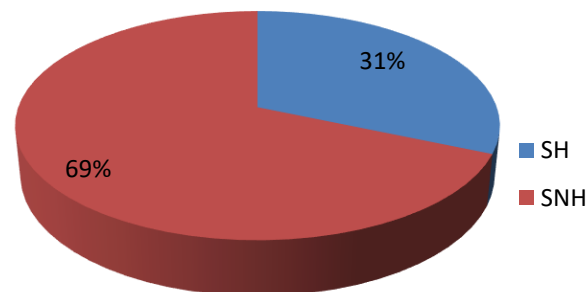
2. Karakteristik usia

Usia penderita stroke terbanyak berada pada rentang 56-65 tahun dengan jumlah 15 orang (43%), rentang usia 46-55 tahun sebanyak 10 orang (28%), rentang usia > 65 tahun sebanyak 7 orang (20%), rentang usia 26-35 tahun sebanyak 2 oarang (6%) dan yang terendah adalah usia 36-45 tahun dengan jumlah satu orang (3%)



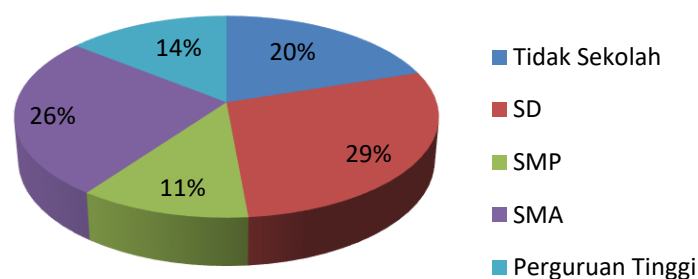
3. Jenis Stroke

Jenis stroke yang paling banyak diderita oleh responden penelitian ini adalah stroke non hemoragic (SNH) sebanyak 24 orang (69%), sedangkan sisanya adalah stroke hemoragic (SH) sebanyak 11 orang (31%).



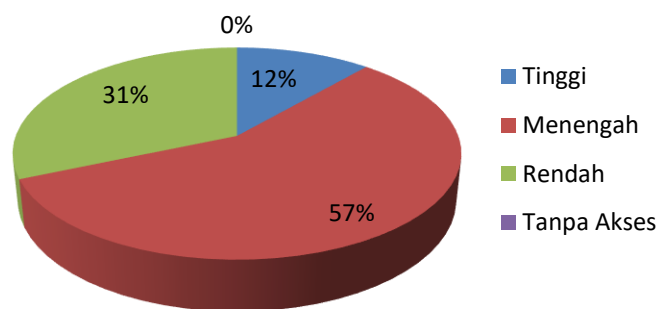
4. Pendidikan

Tingkat pendidikan penderita stroke terbanyak adalah SD sebanyak 10 orang (29%), dilanjutkan dengan SMA sebanyak 9 orang (26%), Tidak Sekolah 7 orang (20%), Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (14%) dan SMP sebanyak 4 orang (11%).



5. Akses Layanan Teknologi

Akses layanan teknologi yang ada pada penderita stroke terbanyak adalah 20 orang (57%) dengan tingkat akses teknologi menengah, dilanjutkan dengan tingkat rendah dengan jumlah 11 orang (31%) dan yang paling rendah adalah tingkat layanan teknologi tinggi dengan jumlah 4 orang (12%).



Pembahasan

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke yang menerima layanan telenursing after stroke care berada pada rentang usia 56–65 tahun (43%). Temuan ini sejalan dengan laporan Global Burden of Disease yang menyatakan bahwa insiden stroke meningkat secara signifikan pada kelompok usia di atas 55 tahun akibat proses penuaan, aterosklerosis progresif, serta peningkatan faktor risiko kardiovaskular seperti hipertensi dan diabetes mellitus (Feigin, 2021). Studi epidemiologi terbaru juga menegaskan bahwa risiko stroke meningkat dua kali lipat setiap dekade setelah usia 55 tahun (Katan & Luft, 2018). Dengan demikian, dominasi kelompok usia lanjut dalam penelitian ini merupakan gambaran yang konsisten dengan pola epidemiologi stroke global maupun nasional.

Meskipun demikian, terdapat pula responden pada usia produktif (46–55 tahun sebesar 28%). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan stroke pada usia yang lebih muda, yang dalam literatur disebut sebagai “young-onset stroke”. Studi terbaru melaporkan bahwa peningkatan faktor risiko gaya hidup seperti obesitas, kurang aktivitas fisik, merokok, dan stres kerja berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian stroke pada usia produktif (Owolabi *et al.*, 2022). Kondisi ini menjadi perhatian karena stroke pada usia produktif berdampak besar terhadap beban sosial ekonomi keluarga, terutama dalam konteks perawatan jangka panjang berbasis rumah.

Dominasi pasien usia 56–65 tahun menunjukkan bahwa pelaksanaan telenursing perlu disesuaikan dengan karakteristik kelompok usia lanjut. Pada kelompok ini sering ditemukan penurunan kemampuan penglihatan, pendengaran, daya ingat, serta kemampuan mengoperasikan perangkat digital. Oleh karena itu, intervensi telenursing tidak hanya berfokus pada pasien tetapi juga melibatkan anggota keluarga sebagai caregiver utama. Perawat perlu menggunakan media komunikasi yang sederhana seperti panggilan telepon atau WhatsApp

dengan bahasa yang mudah dipahami serta memberikan edukasi secara bertahap. Pendekatan tersebut akan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rehabilitasi, kontrol tekanan darah, konsumsi obat, dan deteksi dini tanda bahaya kekambuhan stroke.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (51%), meskipun selisihnya tipis dibandingkan perempuan (49%). Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki risiko stroke lebih tinggi pada usia pertengahan akibat paparan faktor risiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan hipertensi yang tidak terkontrol (Arnold *et al.*, 2023). Namun, perempuan cenderung memiliki angka disabilitas pasca stroke yang lebih berat, terutama pada usia lanjut, karena faktor hormonal dan harapan hidup yang lebih panjang (Bushnell *et al.*, 2018). Oleh karena itu, distribusi jenis kelamin yang hampir seimbang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan telenursing perlu dirancang sensitif gender dan mempertimbangkan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok.

Dalam implementasi telenursing, perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kelamin dapat memengaruhi pola komunikasi, kepatuhan terhadap program rehabilitasi, serta kebutuhan edukasi pasien dan keluarga. Pasien laki-laki umumnya memerlukan pendekatan yang lebih menekankan pada peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan, pengendalian faktor risiko, dan perubahan gaya hidup, mengingat tingginya prevalensi faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Sebaliknya, pasien perempuan, khususnya pada kelompok usia lanjut, cenderung membutuhkan pemantauan yang lebih intensif terhadap kemampuan fungsional, kondisi psikologis, serta dukungan dalam aktivitas sehari-hari selama proses rehabilitasi. Oleh karena itu, perawat perlu menyesuaikan materi edukasi, frekuensi pemantauan, dan strategi komunikasi dalam layanan telenursing sesuai dengan kebutuhan masing-masing pasien. Selain itu, keterlibatan anggota keluarga sebagai caregiver utama juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan telenursing, terutama pada pasien dengan keterbatasan fisik maupun kognitif. Pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan kebutuhan antara pasien laki-laki dan perempuan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, memperkuat keberlanjutan rehabilitasi berbasis rumah, serta mengoptimalkan luaran klinis pasien stroke.

Dari aspek jenis stroke, sebagian besar responden mengalami stroke non-hemoragik (69%), sedangkan stroke hemoragik sebesar 31%. Proporsi ini konsisten dengan data global yang menyebutkan bahwa sekitar 70–80% kasus stroke merupakan stroke iskemik (non-hemoragik) (Feigin, 2021). Stroke non-hemoragik umumnya berkaitan dengan oklusi pembuluh

darah akibat trombus atau emboli, yang sangat erat dengan faktor risiko kardiovaskular kronis. Dominasi jenis stroke ini dalam penelitian memperkuat urgensi pengendalian faktor risiko jangka panjang melalui edukasi berkelanjutan, yang dapat difasilitasi melalui telenursing. Pasien dengan stroke non-hemoragik umumnya memiliki peluang pemulihan fungsional yang lebih baik dibandingkan stroke hemoragik, namun tetap membutuhkan rehabilitasi intensif dan monitoring berkala (Winstein *et al.*, 2016b). Dalam konteks ini, telenursing menjadi strategi yang relevan untuk memastikan keberlanjutan latihan rehabilitasi, kepatuhan minum obat, serta pemantauan tanda bahaya secara jarak jauh. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi telehealth pada pasien stroke iskemik efektif dalam meningkatkan kontrol tekanan darah dan kepatuhan terapi dan kualitas hidup penderita stroke (Tadesse, Chidozie, Francis, & Cosmas, 2024).

Karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD 29%) dan bahkan tidak sekolah (20%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini berimplikasi terhadap literasi kesehatan dan kemampuan memahami informasi medis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang rendah berhubungan dengan rendahnya kepatuhan pengobatan dan tingginya angka kekambuhan stroke (Ymeraj *et al.*, 2025). Oleh karena itu, dalam implementasi telenursing, materi edukasi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien dan keluarga, menggunakan bahasa sederhana serta media visual yang mudah dipahami.

Selain itu, tingkat pendidikan juga berkaitan erat dengan literasi digital. Kruse *et al* menyatakan bahwa hambatan utama dalam pemanfaatan telehealth adalah keterbatasan kemampuan teknologi pada kelompok dengan pendidikan rendah dan usia lanjut (Kruse *et al.*, 2019.). Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar responden memiliki akses teknologi pada tingkat menengah (57%), sementara hanya 12% yang memiliki akses tinggi. Artinya, meskipun perangkat mungkin tersedia, kemampuan optimal dalam menggunakannya belum tentu memadai.

Akses layanan teknologi yang berada pada tingkat menengah menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan telenursing, namun tetap memerlukan pendampingan. Studi oleh Sarfo *et al* menekankan bahwa keberhasilan telehealth pada pasien stroke di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kestabilan jaringan internet, serta kemudahan aplikasi yang digunakan (Sarfo *et al*, 2019). Dengan demikian, keberadaan keluarga sebagai

caregiver menjadi faktor kunci dalam menjembatani keterbatasan pasien, khususnya pada kelompok usia lanjut dan pendidikan rendah.

Lebih lanjut, kombinasi antara usia lanjut, pendidikan dasar, dan akses teknologi menengah menunjukkan bahwa kesiapan pasien terhadap telenursing bersifat heterogen. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa karakteristik demografis memengaruhi tingkat partisipasi dan keberhasilan program rehabilitasi jarak jauh (Wei *et al*, 2026; Yao *et al*, 2025). Oleh karena itu, identifikasi karakteristik pasien seperti yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi dasar penting dalam merancang model telenursing yang adaptif, misalnya dengan pendekatan hybrid (kombinasi kunjungan langsung dan telemonitoring).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien stroke yang menerima telenursing pasca perawatan di Rumah Sakit didominasi oleh usia pra-lansia hingga lansia awal, jenis kelamin laki-laki, stroke non-hemoragik, pendidikan dasar, dan akses teknologi tingkat menengah. Profil ini mencerminkan populasi stroke pada umumnya di Indonesia dan menunjukkan bahwa implementasi telenursing memiliki peluang besar untuk dikembangkan, dengan catatan perlu adanya penyesuaian terhadap aspek literasi kesehatan dan literasi digital pasien. Dengan pendekatan yang tepat, telenursing berpotensi menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kesinambungan perawatan pasca stroke dan mengurangi risiko kekambuhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pasien stroke yang menerima layanan telenursing pasca perawatan di RSUD Kota Mataram didominasi oleh kelompok usia 56–65 tahun, dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang namun sedikit lebih banyak laki-laki. Mayoritas responden mengalami stroke non-hemoragik, memiliki tingkat pendidikan dasar, serta berada pada tingkat akses teknologi menengah. Profil ini mencerminkan pola epidemiologi stroke yang umum terjadi, baik secara global maupun nasional, di mana stroke lebih banyak terjadi pada usia lanjut dengan dominasi tipe iskemik dan berkaitan erat dengan faktor risiko kardiovaskular kronis.

Tingkat pendidikan yang relatif rendah dan akses teknologi yang sebagian besar berada pada kategori menengah menunjukkan bahwa implementasi telenursing memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun memerlukan strategi adaptif. Edukasi kesehatan perlu disampaikan dengan bahasa sederhana, menggunakan media yang mudah dipahami, serta melibatkan keluarga sebagai caregiver utama untuk mendukung keberhasilan intervensi

berbasis teknologi. Selain itu, kesiapan digital pasien menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan layanan.

Secara keseluruhan, identifikasi karakteristik pasien ini memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan model telenursing pasca perawatan di rumah sakit yang lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan. Pendekatan yang mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, pendidikan, jenis stroke, serta akses teknologi diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawatan pasca stroke, memperkuat rehabilitasi berbasis rumah, dan menurunkan risiko kekambuhan serta komplikasi jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, RS H. Moh Ruslan disarankan untuk mengembangkan program telenursing pasca stroke yang lebih terstruktur melalui penyusunan standar operasional prosedur, peningkatan kompetensi perawat dalam pelayanan telehealth, serta penyediaan media edukasi digital yang mudah dipahami pasien dan keluarga. Selain itu, asesmen kemampuan penggunaan teknologi perlu dilakukan sebelum pasien dipulangkan agar metode komunikasi yang dipilih sesuai dengan kemampuan pasien. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan telenursing serta pengaruhnya terhadap kepatuhan terapi, kualitas hidup, dan angka kekambuhan pasien stroke.

Daftar Pustaka

- Alayat MS, Almatrafi NA, Almutairi AA, Abdel A, El R, Elsodany AM. The Effectiveness of Telerehabilitation on Balance and Functional Mobility in Patients with Stroke : A Systematic Review and Meta- Analysis. 2022;14(2):1–24. DOI : 10.5195/ijt.2022.6532
- Arnold S V, Bittner V, Brewer LC, Demeter SH, Dixon DL, Fearon WF, et al. 2023 AHA / ACC / ACCP / ASPC / NLA / PCNA Guideline for the Management of Patients With Chronic Coronary Disease : A Report of the American Heart Association / American College of Cardiology Joint Committee on Clinical Practice Guidelines. 2023. DOI: 10.1161/CIR.0000000000001168
- BPJS Kesehatan. Laporan Pengelolaan Program dan Laporan Keuangan JKN Tahun 2023. Available : www.bpjs-kesehatan.go.id : 05072024032036-d0e43b7b-4628-4963-8cb4-a2104605a2e6.pdf.
- Bushnell CD, Chaturvedi S, Gage KR, Herson PS, Hurn PD, Jime MC, et al. Sex differences in stroke : Challenges and opportunities. 2018; DOI: 10.1177/0271678X18793324
- Butsing N. Changes in functional outcome after a first-time stroke : Data from a longitudinal study. 2025;6:1–15. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0330086>. e:
-

<https://doi.org/10.1371/journal.>

- Cramer SC, Wolf SL, Adams HP, Chen D, Dromerick AW, Dunning K, et al. Special Report. 2017;813–9. DOI: 10.1161/STROKEAHA.116.015501.
- Feigin, Valery L Feigin. Global , regional , and national burden of stroke and its risk factors , 1990 – 2021 : a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. 2024;973–1003. <https://ghdx.healthdata.org/gbd-2021/sources>
- Feigin, Valery L Feigin. Global , regional , and national burden of stroke and its risk factors , 1990 – 2019 : a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. 2021;20(October):795–820. *Lancet Neurol* 2021; 20: 795–820 Published Online September 3, 2021 [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(21\)00252-0](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(21)00252-0)
- Katan, Mira; Luft, Andreas. Global Burden of Stroke. *Seminars in Neurology*, 38(2):208-211. DOI: <https://doi.org/10.1055/s-0038-1649503>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Available : <http://www.kemkes.go.id>
- Ke L, Crotty M, Na L, George S, Sherrington C, Ke L, et al. Telerehabilitation services for stroke (Review). 2020; DOI: 10.1002/14651858.CD010255.pub3
- Kruse CS, Krowski N, Rodriguez B, Tran L, Vela J. Telehealth and patient satisfaction : a systematic review and narrative analysis. 2017;1–13. [http:// dx. doi. org/ 10. 1136/ bmjopen- 2017- 016242](http://dx.doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016242)
- Kruse CS, Mileski M, Ganta A, Viswanathan SV, Suskandla U, Chidambaram Y. Impact of Electronic Health Records on Long-Term Care Facilities: Systematic Review Corresponding Author : 5:1–9. doi: 10.2196/medinform.7958 KEYWORDS
- Mei Z, Feng Z. Effects of a nurse-led eHealth programme on functional outcomes and quality of life of patients with stroke : a pooled analysis of randomized controlled trials. 2024;(April):1–7. DOI 10.3389/fpubh.2024.1395270
- Muhsinin SZ. (2019) Health education video project in discharge planning process improves family preparedness in caring stroke patients. 2019; *JHeS (Journal of Health Studies)* 3(1) DOI:[10.31101/jhes.492](https://doi.org/10.31101/jhes.492)
- Owolabi MO, Thrift AG, Mahal A, Ishida M, Martins S, Johnson WD, et al. Health Policy Primary stroke prevention worldwide : translating evidence into action. 2022;74–85. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00230-9](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00230-9)
- Qu J. Factors Affecting Patients ’ Use of Telehealth Services : Cross- Sectional Survey Study. 2025;27:1–17. <https://www.jmir.org/2025/1/e63295>
- Sarfo, F. S., Ulasavets, U., Opare-Sem, O., & Ovbiagele, B. Review S, The OF. HHS Public Access. 2019;27(9):2306–18. doi:10.1016/j.jstrokecerebrovasdis. 2018.05.013.
- Tadesse G, Chidozie M, Francis F, Cosmas A. Effectiveness of telerehabilitation on quality of life in stroke survivors : a systematic review and. *Phys Ther Rev [Internet]*.
-

2024;29(4):187–96. Available from: <https://doi.org/10.1080/10833196.2024.2400425>

Venketasubramanian N, Yudiarto FL, Tugasworo D. Stroke Burden and Stroke Services in Indonesia. 2022;53–7. DOI: 10.1159/000524161

Wei S, Choe L, Jianlin G, Ling W, Shaina J, Hian W, et al. Teleconsultation for chronic disease management among community-dwelling older adults : A call for innovation. *Heal Policy Technol* [Internet]. 2026;15(1):101131. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.hlpt.2025.101131>

Winstein CJ, Stein J, Arena R, Bates B, Cherney LR, Cramer SC, et al. AHA / ASA Guideline Guidelines for Adult Stroke Rehabilitation and Recovery. 2016. 98–169 p. DOI: 10.1161/STR.0000000000000098

Winstein CJ, Stein J, Arena R, Bates B, Cherney LR, Cramer SC, et al. AHA / ASA Guideline Guidelines for Adult Stroke Rehabilitation and Recovery. 2016. 1–73 p. Stroke is available at <http://stroke.ahajournals.org> DOI: 10.1161/STR.0000000000000098

Ymeraj M, Kotica F, Bozzolan G, Rocco G, Ed M, Virgolesi M, et al. Health literacy in stroke disease : A systematic review. *J Vasc Nurs* [Internet]. 2025;43(1):33–45. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jvn.2025.01.001>

Yao L, Li Q, Li Q, Wang T, Peng S, Fu X, et al. Factors influencing the adoption of telemedicine services among middle-aged and older patients with chronic conditions in rural China : a multicentre cross-sectional study. 2025; <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12931-2>